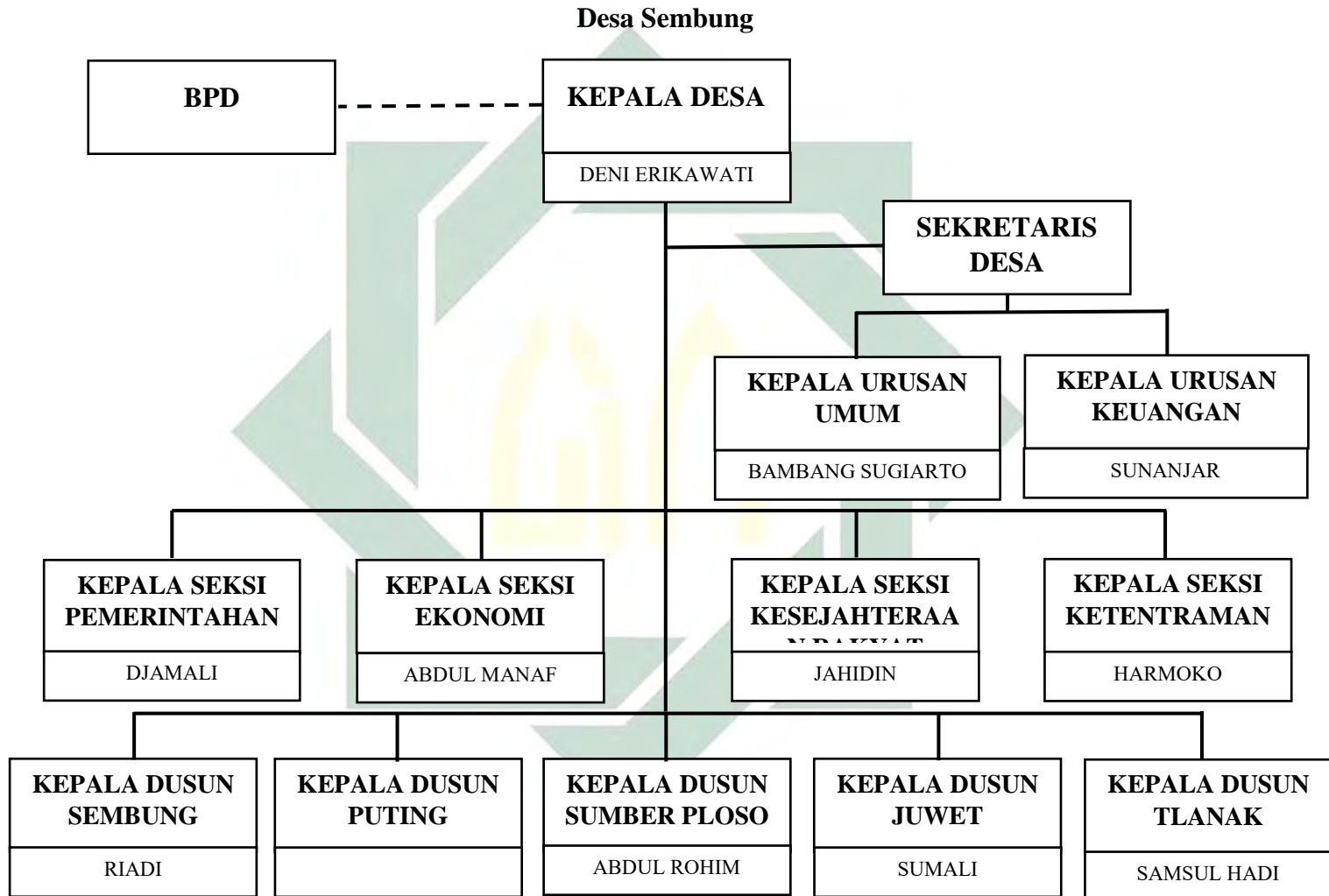


Tabel 2.4 Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan



2. Deskripsi Konselor

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, konselor adalah orang yang memiliki atau mempunyai pengetahuan dan kewenangan untuk melakukan konseling kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien, supaya individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, guna mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, tugas utama konselor adalah membantu menyadarkan diri klien untuk memperoleh pikiran-pikiran yang rasional sehingga dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan segala macam masalahnya. Adapun biodata konselor pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : Siti Nadziroh

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 19 Januari 1993

Agama : Islam

Status : Mahasiswa Semester VIII /8

Pengalaman : Adapun pengalaman-pengalaman yang

didapat oleh Konselor yaitu, konselor telah mengikuti mata kuliah Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi Keluarga yang saat ini telah berada di semester delapan. Dalam perkuliahan tersebut konselor telah

mengikuti beberapa praktek yang telah diadakan oleh pihak prodi BKI pada setiap kenaikan semesternya.

Dalam praktek tersebut konselor diberi pelatihan tentang bagaimana menangani permasalahan yang dihadapi oleh klien, pada saat latihan praktek itu yang menjadi klien adalah teman sendiri. Selain itu, konselor juga mengikuti Praktek Penelitian Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Rungkut. Dalam praktek penelitian lapangan tersebut konselor juga melakukan praktek Bimbingan Konseling Islam dengan klien. Tidak hanya itu, konselor pun aktif di Organisasi PMII Cabang Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya, dan menjabat sebagai anggota. Berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapat saat duduk di bangku kuliah, maka konselor yakin bisa menyelesaikan masalah yang diangkatnya pada penelitian ini.

Konselor juga memahami bahwa masa-masa ini adalah masa proses untuk menambah dan mengaplikasikan ilmu, maka konselor masih perlu banyak belajar untuk terus menambah wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan nyata, khususnya kepada orang yang membutuhkan bantuan, baik itu berbentuk nasehat ataupun motivasi.

3. Deskripsi Klien

a. Data klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah dalam dirinya sendiri, dan dianggap tidak mampu untuk menyelesaikannya masalahnya sendiri, sehingga dia membutuhkan konselor untuk menyelesaikan masalah tersebut. Klien atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Nama Klien : Abdul Rohman
- Alamat : Sembung Wringinanom Gresik
- TTL : Gresik, 05 Februari 1997
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Pelajar SMA

b. Latar belakang keluarga

Konselor mencoba mengamati latar belakang keluarga besar Bapak Romli ini melalui observasi. Jika dilihat dari perekonomiannya, keluarga ini tergolong menengah ke atas, karena dari hasil berdagang sapi itu mereka bisa membeli berbagai macam yang diinginkan, termasuk membeli mobil dari hasil berdagangnya itu. Keluarga ini terkenal dengan juragan sapi, sehingga dengan

usaha Bapak Romli dan istrinya Ibu Lia menjaga anak-anak dirumah, mereka sukses berdagang sapi, sehingga perlengkapan rumah mereka seperti televisi, kulkas, kipas, kursi tamu dan berbagai peralatan rumah mereka tergolong mewah. Meski tergolong kaya, mereka selalu rendah hati dan tidak pernah sombong pada tetangga-tetangganya, sehingga keluarga ini banyak disenangi oleh tetangganya, sehingga tak jarang apabila Bapak Romli di rumah, ada tetangganya yang bertamu ke rumahnya. Selain itu, keluarga ini sangat patuh dalam ibadahnya, karena rumah mereka dekat dengan musholla, sehingga sholat berjamaah lima waktu selalu mereka lakukan dengan tepat waktu. Dengan system kerja yang seperti itu, maka pekerjaan mereka tidak pernah mengganggu dalam ibadahnya.

Sementara itu, kalau dilihat dari segi pendidikan, Bapak Romli dan Ibu Lia ini sama-sama lulusan SMA, mereka juga sangat paham pentingnya dunia pendidikan bagi perkembangan manusia, sehingga keluarga ini juga sangat menggalakkan pendidikan, dan selalu meminta anak-anaknya untuk sekolah dan melanjutkan kuliah. Dengan kegigihannya dalam bekerja, Bapak Romli dan Ibu Lia berhasil mengkuliahkan Shofiyah (anak pertama), lulusan Akademi Kebidanan di Dian Husada Mojokerto. Sedangkan anaknya yang kedua, Abdul Rohman masih menumpuh pendidikan di SMAN1 Wringinanom, yang merupakan sekolah Negeri dan modern yang terkenal dan di Kecamatan Wringinanom. Sementara, anaknya yang ketiga bernama Nia Rahmawati, masih

menempuh pendidikan di SD Sembung, Jarak sekolah antara Nia dengan kakanya Abdul lumayan dekat dibanding dengan Shofiyah kakaknya yang baru lulus akademi kebidanann di Dian Husada Mojokerto.

Sebenarnya, Dalam keluarga ini sangat baik dan hampir tidak ada masalah, namun yang sedikit masalah ternyata berasal dari keluarga mereka sendiri, karena diantara anak-anaknya dari ketiganya ini ada yang mempunyai sifat tempramental.

4. Deskripsi Masalah

Dalam kamus konseling, “masalah” didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu. Sedangkan deskripsi masalah yang dihadapi klien pada penelitian ini ialah sifat temperamental, yakni perasaan suatu kebiasaan atau sikap seseorang yang memiliki kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada. Sementara kasus yang dihadapi dalam keluarga ini yaitu Abdul yang saat ini masih SMA, anak kedua ini sering marah-marah ketika pulang sekolah, dan ketika apa yang ditinginkan tidak terpenuhi dia akan membanting barang-barang yang ada disekitarnya walaupun sebenarnya orang tuanya sendiri tidak menyadari bahwa telah berperilaku demikian.

Berdasarkan wawancara yang telah di laksanakan, maka orang tua ayah (romli) anak tempramental ini mau di wawancarai agar bisa memberikan inspirasi bagi orang tua lain agar tidak putus asa jika mereka memiliki anak tempramental.

Lingkungan juga menentukan sejauhmana keberhasilan mendididk anak, contoh lingkungan yang kumuh dan kotor tentu sangat jarang mereka memikirkan kesehatan keluarga, karena kesehatan diri sendiri saja tidak terjaga. Lain halnya dengan lingkungan yang bersih nyaman. Mereka lebih menjaga keluarga mereka dan memperhatikan lingkungan. Dari situ ketika saya mengopservasi, ternyata lingkungan sekitar sangat mendukung tentang keadaan keluarga ini, Menurut hasil wawancara, lingkungan sekitar kususnya tetangga banyak yang mendukung bahwa anak ini perlu diawasi saja, Oleh sebab itu, maka energy negatif di dalam keluarga ini harus segera di hilangkan supaya tidak terjadi *Cheos* atau kekacauan, sehingga apabila dibiarkan, maka sangat dipastikan keluarga besar ini akan berantakan.

B. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Sifat Tempramental Anak di Wringinanom Gresik

Untuk mengatasi sifat temperamental pada anak Penggalian data dan analisis data sengaja peneliti runtut sesuai dengan langkah-langkah konseling, tujuannya untuk membuktikan bahwa Terapi Behavioral sangat cocok dengan permasalahan yang diteliti, sehingga bisa menjadi pisau analisis bagi

permasalahan yang diteliti kali ini. Selain itu, konselor masih memiliki ikatan family dengan keluarga besar Bapak Romli ini, sekalaigus dalam menggali datapun tidak terlalu sulit, sehingga konselor berkeinginan untuk melakukan proses konseling dengan tujuan untuk merubah atau meluruskan masalah yang ada di dalam diri klien ini supaya keluarga itu bisa menjadi keluarga yang adem ayem tentram.

Adapun langkah-langkah proses bimbingan konseling islam yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor melakukan interview, observasi dan wawancara kepada klien, keluarganya serta informan lainnya. Adapun langkah yang dilakukan oleh konselor adalah meminta izin kepada Bapak Romli untuk meneliti keluarganya sekaligus memberikan terapi, yang saat itu menurut teori sedang mengalami tempramental. Dalam proses awal ini, konselor mencoba melakukan proses attending, yaitu proses pembukaan yang dilakukan pada setiap proses konseling, sehingga dalam hal ini konselor meminta izin kepada Bapak Romli sebagai kepala keluarga untuk meneliti keluarga besarnya, sehingga dia bisa paham dan mengerti maksud dan tujuan penelitian tersebut. Melalui cara ini, dia memberikan izin dan bahkan minta tolong untuk membantu menyelesaikan

permasalahan yang menimpa anaknya itu, terutama dia berharap kepada konselor untuk menyadarkan Abdul untuk bersikap lebih baik kepada orang tuanya, dan Bapak Romli juga berharap pula agar Abdul tidak nakal serta tidak menjadi biang kerok permasalahan dalam keluarga besarnya itu.

Akhirnya, antara konselor dan Bapak Romli sepakat untuk dilakukan penelitian dan dibantu keluar dari masalah tersebut. (Wawancara dengan Klien Abdul pada tanggal 10 Mei 2016 di rumahnya, sebagai mana terlampir). Sedangkan, proses berikutnya adalah konselor menemui anak kedua, yaitu Abdul untuk memperjelas duduk permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya itu, Proses ini dalam rangka mencari akar permasalahan yang terjadi, konselor mencoba mendatangi Abdul Pada kesempatan itu, konselor berhasil mengetahui akar permasalahan yang menyebabkan Abdul bersikap temperamental.

Ternyata, masalah itu karena Abdul merasa orang tuanya ia sejak masih kecil sering pilih kasih, dan kasih sayangpun jarang ia dapatkan dari kedua orang tuanya, membuktikan ketika abdul sekarang berumur 17 thn dia menjadi seorang yang pemarah, sensitif dan mempunyai sifat temperamental bahkan ketika kakaknya yang pertama shofiyah minta dibelikan motor orang tuanya langsung dibelikan, beda dengan abdul yang pada waktu itu baru masuk SMA ketika minta dibelikan motor tapi orang tuanya tidak menggubrisnya, hal tersebut juga yang membuat abdul berpikir bahwa orang tuanya ini pilih kasih.

(Wawancara dengan Ayah (Romli) yang dilakukan pada 15 Mei 2016 di rumah, sebagai mana terlampir). Setelah mengetahui akar permasalahan dari Klien (Abdul), maka selanjutnya konselor mewawancarai Ayah Romli. Tujuannya hampir sama, untuk mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi menurut perspektif Bapak (Romli). Dalam hal ini konselor mencoba menanyakan berbagai hal yang dialami oleh Abdul terkait kesehariannya di rumah. Hal ini diperlukan untuk mengukur sejauh mana tingkah laku keseharian Abdul keluarganya. Konselor mewawancarai Bapak Romli di rumahnya, yang ketika itu sedang menonton TV.

Ternyata akar permasalahannya karena semua keinginan Abdul hampir tidak pernah dituruti oleh orang tuanya dan hanya kakak pertamanya yang seakan didengar oleh kedua orang tuanya. Terbukti ketika dia meminta orang tuanya untuk membelikannya motor, karena dia ingin sepeda vixion merah, namun ternyata keinginan itu tidak pernah digubris dan tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Selain itu, banyak kasus-kasus di dalam keluarga tersebut yang lebih banyak mendengarkan pendapat shofiyah, dan inipun berakibat ketika Abdul di sekolah karena tidak jarang dia sering bertengkar dengan sesama teman satu kelasnya tanpa memperhatikan dia ini junior atau senior dan sikap ini jugalah yang membuat ia dijauhi teman-temannya.

(Wawancara dengan kerabat dekat Budhe (Salamah) pada 21 Mei 2016 di rumah keluarga besar Bapak Romli, sebagai mana terlampir). Selain dari

klien, ayah, teman supermainan, kerabat dekat konselor juga menggali pokok permasalahan dari orang-orang yang berkaitan dengan masalah tersebut. Wawancara kepada tiga informan ini sebenarnya hanya sebagai tambahan dari sebelumnya, karena sebenarnya fokus masalahnya dari klien itu, yakni Abdul. Kebetulan, ketika konselor mendatangi rumahnya, tiga orang ini ada di rumah masing-masing, sehingga sangat membantu konselor untuk wawancara secara diskusi dengan ketiga-tiganya.

Ketika konselor mewawancarai Bapak Romli dan Ibu Lia selaku ibu kandung dari Abdul, ternyata mereka juga tidak tahu pasti akar permasalahan dalam keluarganya itu, karena dia merasa telah memberikan kasih sayang kepada semua anak-anaknya, tanpa terkecuali. Namun, Abdul ternyata sudah mencium ketidakadilan, tapi dia tidak mau ambil pusing, karena bagi dirinya kesejahteraan orang tua pada masa tuanya nanti lebih penting dibanding harus memikirkan pikiran-pikiran yang negative karena masa depannya masih panjang. Oleh karena itu, dari hasil wawancara dan interview seperti tergambar di atas, maka konselor mendapatkan beberapa gejala yang tampak pada klien, terutama Abdul terkena masalah. Gejala tersebut meliputi:

1) Merasa iri dan tidak adil

Sikap ini sangat terlihat dari sikap dan tingkahlakunya kepada lingkungan tempat tinggalnya, setiap keinginan shofiyahl yang keturutan akan menjadi sorotan dan keirian tersendiri bagi Abdul anak keduanya tersebut.

Contoh kongkritnya ketika Shofiyah mengusulkan bahwa tanah warisnya tidak dijual dulu saat ini, karena pasti tahun-tahun berikutnya akan banyak yang menawarnya. Usulan itu akhirnya yang diambil untuk memutuskan bahwa tanahnya itu tidak akan dijual, sehingga kedua saudaranya ini ribut karena usulannya tidak diterima oleh kedua orang tuanya.

2) Egois

Sikap ini sangat terlihat setiap tingkah laku yang selalu menuntut untuk lebih diperhatikan dan selalu meminta lebih dibanding perhatiannya kepada Abdul. Keadaan ini juga sangat tampak ketika konselor bertemu dengan Abdul, bahkan dia seakan sulit untuk menerima keadaan bahwa sikapnya itu salah. Contoh konkretnya ketika Abdul permintaanya tidak dipenuhi oleh orang tuanya, maka ia langsung membenci orang tuanya dan memilih menjauh dengan orang tuanya, karena dia terlalu egois dengan sikapnya itu.

3) Cenderung pemberontak dan nakal

Sikap ini sangat tampak terlihat pada tingkah laku anak yang kedua, yaitu Abdul. Ia hampir tiap malam ngopi dan pulang malam, berbagai pemberontakan yang diekspresikan dengan nakal itu dilakukan oleh Abdul, sehingga dia juga dikenal sebagai biang kerok permasalahan keluarga tersebut. Sedangkan shofiyah, yang lebih dewaa dibanding Kakak-adiknya selalu mencoba menenangnya, sehingga dia jarang menghiraukan keinginan,

himbauan dan saran dari orang tuanya itu. Bahkan, ia selalu bersikap acuh tak acuh kepada kedua orang tuanya itu.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien, langkah selanjutnya diagnosa, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya, dan dari hasil identifikasi masalah klien, ternyata ditemukan bahwa dia mengalami kondisi psikologis yaitu kuarangnya kasih sayang pada waktu ia masih kecil, kurangnya rasa adil dalam keluarga tersebut timbul rasa sensitive ingin disayangi dan ingin diperhatikan perasaan egois, ingin menang sendiri saudara kandungnya, yaitu Shofiyah.

Temparamental ini yang kemudian mengantarkannya klien berpikir hal-hal yang jelek, karena pikirannya sudah dipenuhi dengan pikiran yang negatif, maka kemudian dia terkena penyakit psikologis yaitu iri dan merasa urang kasih sayang,tidak adil, egois dan cenderung tempraeemntal atau nakal.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini, setelah

melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka konselor berkesimpulan bahwa permasalahan ini sangat cocok apabila menggunakan teorinya Belajarnya Ivan Petrovich Pavlov. yaitu Behavioristik. Yang mana terapi ini penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil dari pada *conditioning*. Yaitu hasil dari pada latihan-latihan atau kebiasaan tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. Proses belajar yang digambarkan seperti itu menurut Pavlov terdiri atas pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons refleksi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan bimbingan konseling dengan Terapi Behavioristik terbagi dalam tujuh tahap, yaitu sebagai berikut::

- 1) Konselor berusaha menunjukkan kepada klien (Abdul) kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinannya, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap baik
- 2) Setelah klien (Abdul) Menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran yang salah, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang salah, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi benar.
- 3) Konselor berusaha agar klien (Abdul) menghindarkan diri dari ide-ide negatif, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.

4) Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien (Abdul) untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang benar, dan menolak kehidupan yang fiktif.

d. *Treatment* / Langkah terapi

Setelah Konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan seperti yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, yaitu Terapi behaviorial. Terapi ini lebih menitik beratkan pada Menggunakan prinsip penguatan, Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, Lebih menekankan pada hasil belajar daripada proses pembelajaran.

Terapi Behavioristik adalah salah satu tehnik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Seperti: iri dan merasa tidak adil, marah-marah, egois dan cenderung tempramental atau nakal. Menurut Pavlov, ada empat langkah proses *treatment* di dalam Terapi Behavior, yang kemudian kami sisipkan proses konseling yang dilakukan kepada Abdul, tujuannya untuk memperjelas proses *treatment* yang sedang dilakukan.

Konselor sengaja memecah wawancara ini untuk memperjelas proses konseling dalam setiap pointnya. Berikut penjelasannya:

- 1) *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. (Proses treatment kepada Abdul pada tahap pertama sebagaimana terlampir).

Pada terapi yang pertama ini, konselor mencoba mendatangi Abdul yang lagi di rumah, dalam proses terapi itu, konselor berusaha menunjukkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang negatif, seperti kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada, seringnya orang tersebut sensitif dan pendapatnya selalu tidak diperhatikan.

Selanjutnya, konselor mendorong Abdul untuk segera bersikap dan memisahkan diri dari pikiran negatif itu. Awalnya dia masih tidak menerima merasa bingung dengan pikirannya itu yang negatif, namun ketika ditanya lebih jauh tentang gunanya marah-marah, emosi diapun menyadari bahwa tidak ada gunanya, ia juga sadar bahwa tidak ada gunanya mempunyai sifat tempramental. Abdulpunpun menyadari bahwa perbuatannya itu sangat

merugikan dirinya dan termasuk orang lain. Sehingga diapun sadar bahwa pikiran-pikiran semacam itu perlu dihilangkan untuk kebaikan keluarga besarnya kedepan.

- 2) Setelah *klien* menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran negatifnya tersebut, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang positif, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi lebih baik. Pada tahap ini, konselor mencoba menunjukkan pikiran-pikiran yang negatif, dengan menggiring pelan-pelan dengan menunjukkan bahwa pikiran negatif, seperti kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada kepada orang tua, teman-teman dan lingkunganya yaitu adalah sikap yang tidak baik dan merupakan pikiran yang salah, sehingga harus dirubah dengan berpikir rasional bahwa sikap dan pendapat rang tua hanya untuk kebaikan irinya di masa depan.

Bahkan, membenci kedua orang tua yang telah mendidiknya dari kecil juga pikiran yang alah, sehingga harus dirubah dengan pikiran rasional dengan meyakini bahwa tidak ada orang tua yang tidak sayang pada anak-anaknya, semuanya sama, sehingga apapun yang dipikirkan di dalam pikirannya itu sebenarnya tidak baik dan harus dihilangkan. Abdul pun akhirnya sadar dan akan berusaha mencoba saran yang disampaikan oleh konselor.

Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada Abdul bahwa tidak perlu lagi memelihara pikiran-pikiran yang negatif, pikiran itu harus dibuang jauh-jauh karena sifatnya akan merusak semuanya, sehingga konselor menyarankan untuk merubah pikiran itu menjadi lebih positif, dengan cara mencoba membawa Abdul untuk berpikir ulang apakah keputusan untuk nakal dan menjadi biang kerok permasalahan di dalam keluarganya itu adalah pikiran yang baik? Apakah itu sikap baik?. Padahal, dia juga sudah menyadari bahwa keputusan tidak menjual tanah itu merupakan keputusan baik, sehingga dia sadar bahwa kedepannya harus menghilangkan pikiran itu dan selalu rajin sekolah dan tidak nakal lagi, supaya tidak lagi menjadi biang kerok dalam permasalahan keluarganya.

- 3) Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide Yang kurang baik, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. (Proses treatment dengan Abdul pada tahapan ketiga sebagaimana terlampir). Dalam tahap ini, konselor memastikan kepada Abdul bahwa apabila kondisi semacam ini terus dilakukan, maka dapat dipastikan keluarga besarnya itu akan bercekcok berkelanjutan, sehingga Abdul tidak menghendaki itu dan ia berkomitmen untuk merubah semuanya. (Proses treatment kepada Abdul pada tahap ketiga ini sebagai mana terlampir).

Dalam hal ini, konselor juga memastikan kepada Abdul bahwa apabila kondisi itu tetap dipertahankan, maka keluarganya akan cekcok berkeanjutan yang nantinya akan memperparah suasana, sehingga harus dihilangkan dan segera di rubah. Tahu ancaman itu, kemudian Abdul semangat untuk merubah sikapnya dan memperbaiki semuanya, karena dia tidak ingin keluarganya itu bermasalah

- 4) Proses terakhir konselor berusaha mengajak klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang negative dengan tingkah laku yang salah, dan menolak kehidupan yang salah dan fiktif. (Proses treatment kepada Abdul pada tahapan terakhir sebagaimana terlampir). Pada tahap tretment terakhir ini, konselor mengembangkan filosofi kehidupan mereka supaya lebih baik, sehingga konselor mengajak kepada Abdul untuk meminta maaf kepada orang tuanya, dan keluarga besarnya dan berkumpul lagi dengan keluarga besarnya itu.

Awalnya, dia merasa berat, tapi setelah disampaikan bahwa kondisi itu sudah disampaikan kepada semua pihak, termasuk kedua orang tuanya, ia pun bersedia untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya itu. Selain itu, konselor mencoba memasukkan nilai-nilai ajaran islam pada saat melakukan proses terapi, diantaranya dengan memberitahukan agar selalu istigfar, sering mebaca Al-qur'an maka dengan cara tersebut akan mungurangi kebiasaannya yakni seperi egois, mudah

marah dan sensitive dan tetap berusaha berubah karena Allah tidak akan menguji umatnya diluar batas kemampuanyat. Bahkan, konselor juga menjelaskan Al-Qur’An berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Yunus, 10: 57)⁵⁸

Dengan Ayat Al Qur’An ini, maka dia mengaku sangat tersadar untuk memperbaiki keimanan dan keluarganya kedepannya. Pendekatan yang sama dilakukan oleh konselor kepada anak Kedua yaitu Abdul, setelah pulang sekolah konselor kembali menyambangnya Bahkan, setelah Abdul diberitahu soal kewajiban seorang anak kepada orang tuanya yang tercantum di dalam al-quran, Abdul pun langsung sadar dan berkomitment untuk memperbaiki hidupnya kedepan, dengan berusaha tidak nakal dan tidak menjadi biang kerok permasalahan dalam keluarganya.

Setelah dikira selesai semuanya, maka proses terapi yang paling terakhir adalah memberikan terapi ini adalah tujuannya terapi ini adalah untuk menyesuaikan, menyelaraskan dan menyempurnakan seluruh terapi, sehingga semua pihak yang berkaitan dengan masalah ini bisa satu pikiran untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga tercipta keluarga yang sakinah

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* (Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.215

mawaddah warohmah. (Proses treatment kepada klien ini sebagaimana terlampir).

e. Evaluasi dan *Follow UP*

Setelah konselor memberikan terapi kepada klien, langkah selanjutnya adalah evaluasi. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Dalam meninjau lanjut masalah ini, konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah proses konseling dilakukan. Ketika dilakukan *home visit* oleh konselor, maka disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni:

- 1) Keluarga ini mulai kembali dan suasananya juga lebih menyatu dan harmonis
- 2) Tak ada lagi sifat kurang adil maupun anggapan egois, karena mereka semua sadar dan mulai berpikir jauh ke depan.
- 3) Abdul tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Selain proses evaluasi, sangat penting pula untuk melakukan follow up, supaya proses terapi dan hasil yang telah nampak itu bisa terus terjaga, dan masalah yang telah diterapi itu tidak timbul lagi. Dalam masalah ini, maka konselor meminta kepada Abdul untuk selalu main ke rumah konselor, minimal setengah bulan sekali, supaya konselor bisa

memantau perkembangan kebaikan diri dan pemikiran klien. Begitu pula sebaliknya, konselor selalu berusaha main ke rumah Bapak Romli untuk memantau langsung perkembangan klien tersebut, dengan cara itu maka konselor bisa mengetahui secara lebih detail perkembangan keluarga itu dalam membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang negatif, terutama pemikiran dari Abdul.

C. Deskripsi Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk mengatasi sifat temperamental anak

Dari hasil proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior untuk mengatasi sifat temperamental anak mengalami perubahan dari perilaku klien. Dilihat dari tutur kata klien” *enggak, juga sih mbak aku sekarang lebih happy*”. Hasil dari wawancara konselor dengan klien menunjukkan bahwa klien sudah bisa mengontrol emosi dan perilaku temperamental menjadi lebih baik lagi dari sebelum dilakukan proses konseling.

Maka konselor ingin mengetahui hasil akhir dari proses bimbingan dan konseling yang telah dilakukan, dan ternyata proses bimbingan tersebut cukup membawa perubahan pada klien tersebut, karena abdul yang tadinya sering marah-marah sekarang sedikit berubah. Dalam rangka melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan yang dapat dirasakan oleh klien setelah proses konseling yaitu: Keluarga mulai berkumpul kembali dan suasananya lebih menyatu dan harmonis.

Sebelum melaksanakan proses konseling klien mengalami prilaku yang kurang baik seperti yang dituturkan teman klien “ *Anaknya itu nggak mau disalahkan. Pengeren sendiri, terus anaknya juga sensitif, dikit-dikit marah, dikit-dikit tersinggung, sering emosi dan kalo udah emosi temen-temenya yang kena*”. Tutur kata dari teman klien yang dilakukan dalam wawancara konselor dengan teman klien menunjukkan bahwa klien sering berperilaku yang diucapkan teman klien. Setelah melakukan proses konseling yang dilakukan konselor kepada klien mengalami perubahan yaitu sedikit berkurang sifat egois, marah-marah maupun anggapan persaingan, karena Abdul sadar dan mulai berpikir jauh kedepan.

Selain itu, Abdul tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, teman dan lingkungannya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. “Benar-benar sudah kembali keluarga kami, sekarang tidak ada lagi keegoisan, marah-marah dan rasa persaingan diantara kami tutur Abdul, yang kami rasakan saat ini hanyalah kegembiraan, karena kami rasa sudah menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.”